

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini keperawatan anak telah mengalami pergeseran yang sangat mendasar, anak bukanlah miniature orang dewasa, melainkan individu yang sedang berada dalam proses tumbuh-kembang dan mempunyai kebutuhan yang spesifik. Sepanjang rentang sehat sakit, anak membutuhkan bantuan perawat baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga tumbuh kembangnya dapat terus berjalan. Orang tua diyakini sebagai orang yang paling tepat dan paling baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Sedangkan perawat memberikan bantuan apabila keluarga tidak mampu melakukannya (Supartini, 2010)

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan, bersifat sangat subjektif. Perasaan nyeri pada setiap orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Tetty, 2015). Nyeri pada anak merupakan suatu hal yang kompleks, individu, subyektif, dan merupakan hal yang umum terjadi. Nyeri dapat diartikan sebagai suatu perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan yang sering diamali oleh individu (Andarmoyo, 2013). Hal ini dikarenakan tujuan utama dari pelayanan yang tidak menimbulkan trauma pada anak adalah bahwa tidak ada yang tersakiti prinsip yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mencegah dan meminimalkan perpisahan anak dengan keluarganya, meningkatkan kontrol diri anak, dan mencegah terjadinya nyeri serta cedera tubuh (Sarfika, R 2015)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018 ) Presentase rawat inap di Indonesia sebesar 2,3 % dari seluruh penduduk Indonesia. Anak usia 5-14 tahun yang mengalami rawat inap karena menderita penyakit ISPA sebesar 15,4%, penyakit TB paru sebesar 0,3%, Hepatitis sebesar 0,2%, Diare sebesar 5,1%, Malaria Sebesar 0,3%, Asma sebesar 1,3% dan Kanker sebesar 0,1%. Anak yang harus mendapatkan perawatan di Rumah Sakit seringkali menderita pengalaman dari berbagai prosedur invasif yang perlu dijalani. Prosedur pemasangan infus merupakan prosedur invasif yang sering dilakukan saat perawatan anak di Rumah Sakit, tindakan ini dilakukan

dengan memasukkan jarum ke dalam pembuluh darah anak yang dapat mengakibatkan nyeri(Hockenberry & Wilson 2012). Pemasangan infus merupakan sumber kedua dari nyeri yang paling dirasakan anak setelah penyakit yang dideritanya(Indriyani,2013).Secara *nonfarmakologi* untuk menurunkan nyeri dan perasaan cemas pada anak bisa dengan teknik *Breathing slow deep*. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2015), tentang terapi *Breathing slow deep* terhadap intensitas nyeri pada anak.Menunjukkan pemberian terapi *Breathing slow deep* dengan selama 5- 10 menit per hari dapat menurunkan intensitas nyeri pada anak. Penelitian ( Tarwoto, 2011)

Dari permasalahan diatas penulis tertarik membuat media edukasi berupa video tentang *Breathing Slow Deep* terhadap penurunan nyeri pada anak.Tujuan penulis menggunakan luaran video *Breathing Slow Deep* adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mengurangi nyeri pada anak.Manfaat bagi penulis yaitu mempermudah dalam menyampaikan materi atau pesan kepada masyarakat tentang terapi *Breathing Slow deep* terhadap penurunan nyeri dancemas pada anak. Manfaat bagi institusi dalam menggunakan luaran video *Breathing Slow Deep* adalah dapat menambah referensi dan wawasan bagi mahasiswa tentang terapi *Breathing Slow Deep* sebagai upaya penurunan nyeri dan cemas pada anak . Manfaat bagi masyarakat dalam menggunakan luaran video *Breathing Slow Deep* diharapkan masyarakat mudah untuk menerima informasi tentang penurunan nyeri dan perasaan cemas pada anak dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat.